

Pengaruh Mata Kuliah Pendidikan Inklusif Terhadap Pemahaman Mahasiswa PGSD FKIP di Universitas Lambung Mangkurat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Aulia Ajizah¹, Ali Rachman², Mirnawati³

azizahaulia514@gmail.com¹ | ali.bk@ulm.ac.id² | mirnawati.plb@ulm.ac.id³

Pendidikan Khusus - Universitas Negeri Lambung Mangkura

Jl. Brigjen H. Hasan Basri, Pangeran, Kec. Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, 7012

Artikel Info

Koresponden penulis :

Aulia Ajizah

azizahaulia514@gmail.com

- Diterima 30 Maret 2021
- Direview 22 April 2021
- Disetujui 27 April 2021
- Dipublikasi 30 April 2021

Kata Kunci:

Mata Kuliah Pendidikan Inklusif, Pemahaman Mahasiswa PGSD

Keywords:

Inclusive Education Courses, PGSD Student Understanding

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mata kuliah pendidikan inklusif terhadap pemahaman mahasiswa PGSD tentang ABK. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif dengan jenis Ex Post Facto (sesudah fakta), sumber data terdiri dari 15 orang mahasiswa PGSD angkatan 2015 yang telah menyelesaikan mata kuliah pendidikan inklusif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket yang di kemas dengan bentuk *google form*. Data dianalisis dengan statistik deskriptif persentase dengan kriteria skor: sangat tidakberpengaruh (0%-25%), tidak berpengaruh (26%-50%), berpengaruh (51%-75%), sangatberpengaruh (76%-100%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh mata kuliah pendidikan inklusif terhadap pemahaman mahasiswa PGSD kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dilihat dari persentase pernyataan angket yang telah dihitung pada setiap aspek indikator yaitu definisi ABK (93,33%), faktor penyebab terjadinya ABK (85%), klasifikasi ABK (84,72%), karakteristik ABK (91,67%), Layanan pendidikan bagi ABK (91,25%), permasalahan ABK (91,67%), layanan kompensatoris ABK (89,44%), seluru hasil persentase tersebut masuk dalam kriteria "sangat berpengaruh"

Abstarct

This study aims to determine the effect of inclusive education courses on PGSD students' understanding of children with special needs. This study uses a quantitative approach with the type of Ex Post Facto (after the facts), the data source consists of 15 PGSD students from the 2015 class who have completed inclusive education courses. The data collection technique used a questionnaire packaged in the form of a google form. The data were analyzed by descriptive statistics with the percentage of score criteria: very not influential (0%-25%), not influential (26%-50%), influential (51%-75%), very influential (76%-100%). The results showed that there was an effect of inclusive education courses on the understanding of PGSD students to Children with Special Needs (ABK) seen from the percentage of questionnaire statements that had been calculated on each indicator aspect, namely the definition of ABK (93.33%), the factors causing the occurrence of ABK (85%), ABK classification (84.72%), ABK characteristics (91.67%), Education services for ABK (91.25%), ABK problems (91.67%), ABK compensatory services (89.44%), all the percentage results are included in the "very influential" criteria

PENDAHULUAN

Para ilmuwan mengemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah paradigma paling ideal untuk menuntun seluruh komponen proses belajar mengajar kepada tujuan utama pendidikan dalam memanusiakan manusia seutuhnya tanpa unsur diskriminasi dari segi apapun. Pendidikan inklusif berarti membahas semua peserta didik, setiap peserta didik mempunyai kepribadian unik yang membutuhkan dukungan dari keluarga, sekolah maupun masyarakat. Keberagaman yang unik dapat diakomodasi dengan baik maka perlu adanya sebuah layanan atau sistem pendidikan untuk menyesuaikan hambatan dan kebutuhan peserta didik disekolah.

Melalui pendidikan inklusif ini diharapkan tidak hanya anak berkebutuhan khusus namun juga anak yang berpotensi termarginalkan lainnya dapat dididik bersama-sama dengan anak-anak pada umumnya agar tidak ada kesenjangan. Praktik pendidikan inklusif merupakan tantangan baru bagi penyelenggara pendidikan di perguruan tinggi khususnya dosen, pada hal melakukan perubahan signifikan untuk program pendidikan dan mempersiapkan calon pendidikan disekolah untuk menghadapi semua kebutuhan dan hambatan peserta didik berkebutuhan khusus maupun yang bukan berkebutuhan khusus.

Menurut (Yuwono, 2015) hasil workshop tahun 2013 yang diselenggarakan langsung oleh Dekan Drs. H. Ahmad Sofyan, M.A bersama setiap perwakilan dosen program studi memutuskan bahwa mata kuliah pendidikan inklusif sebagai salah satu MKDK wajib fakultas untuk seluruh mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat. Keputusan workshop ini didasarkan pada peraturan pemerintah nomor 70 tahun 2009 bahwa sekolah umum, selain SLB wajib menerima anak yang mempunyai keterbatasan baik dari segi fisik, intelektual, emosional maupun ekonomi. Permendiknas nomor 70 tahun 2009 inklusif bertujuan: Pertama, memberikan kesempatan yang seluas luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dengan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kedua mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik. Atas dasar itulah lulusan FKIP sebagai calon guru minimal memiliki pengetahuan dasar untuk menangani anak-anak yang memiliki keterbatasan di sekolah. Walaupun para mahasiswa hanya mendapatkan satu mata kuliah yang terkait bagaimana melayani kebutuhan anak tanpa diskriminasi dalam pendidikan inklusif. Mahasiswa PGSD tetap diharapkan mampu memahami dan selanjutnya kelak dapat mengaplikasikannya di dunia pendidikan serta menjadi pendidik profesional yang mampu melayani kebutuhan pendidikan anak tanpa pengotak-kotakan.

Menurut (Sudjana, 2013) pemahaman yaitu hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimat nya sendiri atas apa yang dibacanya dan di dengarnya. Sementara menurut (Sudijono, 2009) menyebutkan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu atau sesudah itu di ketahui dan diingat dengan kata lain, memahami yaitu mengerti tentang sesuatu hal dan dapat melihatnya dari berbagai sudut pandang. Jadi dari definisi di atas bahwa seseorang perlu memiliki pemahaman agar mampu mengetahui dan mengingat sesuatu yang telah di

terimanya, sehingga dalam penelitian ini pemahaman diperlukan untuk melihat adanya pengaruh pendidikan inklusif terhadap mahasiswa yang mendapatkan mata kuliah tersebut. Pemahaman yang dimaksud berada dalam ruang lingkup anak berkebutuhan khusus di pendidikan inklusif.

Dalam lingkup pelaksanaan pendidikan inklusif sering kali terjadi kendala karena belum siapnya guru yang tidak berlatar belakang pendidikan ABK dalam menangani ABK yang ada di sekolah, khususnya pada sekolah dasar. Untuk menghilangkan kendala semacam itu perlu ada evaluasi atau kajian lebih lanjut untuk melihat sejauh mana pemahaman mahasiswa keguruan dalam memahami pelaksanaan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Pada penelitian ini secara khusus akan dijelaskan tentang pengaruh mata kuliah pendidikan inklusif terhadap pemahaman mahasiswa PGSD tentang ABK yaitu mencakup materi anak berkebutuhan khusus dalam 7 aspek berikut: definisi ABK, faktor penyebab terjadinya ABK, klasifikasi ABK, karakteristik ABK, layanan pendidikan bagi ABK, permasalahan ABK, layanan kompensatoris (penanganan) ABK. Mata kuliah pendidikan inklusif ini dikatakan berpengaruh jika mahasiswa memahami 7 aspek di atas dan dapat mengaplikasikannya di lapangan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kuantitatif, karena gejala-gejala hasil pengamatan diubah kedalam angka-angka sehingga dapat dipakai teknik statistik untuk menganalisis hasilnya. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu *Ex Post Facto*. Penelitian merupakan penelitian *Ex Post Facto* karena variabel bebas dalam penelitian ini tidak dikendalikan atau diperlakukan khususnya mengungkap fakta berdasarkan pengukuran pemahaman mahasiswa PGSD ULM terhadap ABK yang telah ada pada diri responden. Teknik yang digunakan dalam penelitian merupakan teknik korelasi untuk mencari tahu arah dan pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode kuesioner angket. Metode kuesioner angket dilakukan dengan angket sebagai alat pengumpulan data yang sebelumnya itu akan diuji validasi. Adapun subjek yang akan diteliti adalah 15 orang mahasiswa PGSD FKIP ULM di Kelas D angkatan 2015 yang sudah selesai mengambil mata kuliah Pendidikan Inklusif. Pada penelitian ini dalam pengambilan datanya akan dilakukan menggunakan *google form* yang mana akan dibagikan berupa halaman *website* kepada masing-masing setiap mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah pendidikan inklusif. Menurut Sulistianingsih (2017) Angket untuk mengukur pemahaman mahasiswa PGSD FKIP dengan menggunakan skala penilaian likert, angket termasuk dalam teknik pengumpulan data non tes. Kuesioner (angket) ini digunakan untuk mengetahui fakta tentang pengaruh mata kuliah pendidikan inklusif terhadap pemahaman mahasiswa PGSD FKIP tentang anak berkebutuhan khusus. Angket yang berisikan pernyataan terkait dengan pemahaman mahasiswa tentang anak berkebutuhan khusus.

Hasil data dari angket akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif persentase dengan kriteria sebagai berikut :

$$\frac{\sum skor}{\sum skor maksimal} = \frac{(jumlah \times skor SS) + (jumlah \times skor S) + (jumlah \times skor CS) + (jumlah \times skor STS)}{\sum skor maksimal}$$

Persentase pengaruh = x 100%. Adapun rentang skor yang diperoleh responden pada setiap pernyataan yang ada pada angket adalah 1–4, pada kriteria sangat setuju (SS) mendapat skori 4, kriteria setuju (S) mendapat skori 3, kriteria tidak setuju (TS) skori 2 dan kriteria sangat tidak setuju (STS) memperoleh skori 1. Semua hasil skor dijumlahkan sehingga didapat total skor akhir yang kemudian dihitung persentasenya dari seluruh responden berdasarkan kriteria skor skala Likert.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan inklusif di Indonesia merupakan kebijakan pemerintah sekaligus merupakan salah satu solusi untuk memperluas layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (*the children with special education needs*). Pendidikan inklusif di Indonesia menggunakan kurikulum yang fleksibel dan di modifikasi sesuai dengan deskripsi keberagaman dan potensi peserta didik dan memperhatikan kearifan lokal serta proses pembelajaran yang disesuaikan dengan jenis hambatan peserta didik. Maka dari itu untuk menunjang pendidikan inklusif agar terlaksana dengan baik, harus dimulai dari berbagai adaptasi, diantaranya adalah peserta didik, kurikulum, tenaga pendidik, pembelajaran, sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembelajaran. Adaptasi tenaga pendidik yang dimaksud di atas adalah mencakup seluruh guru termasuk salah satunya guru tingkat sekolah dasar (SD).

Mahasiswa PGSD merupakan salah satu calon guru pertama dalam tingkat sekolah dasar, salah satu tuntutan ialah penerapan prinsip-prinsip psikologis edukatif dalam proses belajar mengajar dalam bentuk proses pembelajaran siswa dengan berbagai keragamannya, dan penyesuaian diri dengan berbagai suasana, termasuk dengan kehadiran Anak Berkebutuhan Khusus di dalam suatu kelas. Sehingga sejak di tetapkannya mata kuliah pendidikan inklusif sebagai MKDK wajib, maka setiap mahasiswa PGSD FKIP ULM diwajibkan mengambil mata kuliah tersebut untuk memberikan pengetahuan mengenai konsep pendidikan inklusif.

Penelitian ini berfokus pada mahasiswa PGSD angkatan 2015 yang sudah mengambil mata kuliah pendidikan inklusif dan mengetahui seberapa berpengaruh mata kuliah pendidikan inklusif terhadap pemahaman mahasiswa PGSD kepada anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil jawaban pernyataan dari responden yang telah mengambil mata kuliah pendidikan inklusif dapat diketahui bersama bahwa mereka secara keseluruhan dapat memahami konsep dari pendidikan inklusif itu sendiri sesuai dengan indikator yang telah dibuat oleh peneliti, yaitu:

Mahasiswa yang mengetahui definisi ABK, dan tahu pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah inklusi, tentunya dapat berdampak pada pola berfikir mereka tentang anak berkebutuhan khusus itu tidak harus diasingkan, akan tetapi mereka juga perlu mendapatkan sebuah layanan pendidikan yang sama dengan anak pada umumnya. Sebagaimana pernyataan tersebut juga selaras

dengan yang telah disebutkan dikutip dalam PERMEN PENDIKNAS RI no 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bahwa peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, sosial dan memiliki kecerdasanbakat istimewa perlu mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan hak asasinya. Selain itu telah diterbitkannya Undang-undang Nomor 19 Tahun 2011, tentang pengesahan konvensii mengenai hak-hak penyandangdisabilitas (*Convention On The Rigths Off Persons With Disabilities*) dan diterbitkannya Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 10 Tahun 2011 tentang Kebijakan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. Kedua peraturan perundangan tersebut merupakan upaya pemerintah untuk memberikan perlindungan dan pelayanan terhadapanak berkebutuhannkhusus. Selain itu juga menurut (Kurniadi, 2017) mengatan bahwa hakekat pembelajaran terhadap Anak Berkebutuhan Khusus adalah layanan pembelajaran yang sengaja diberikan dengan mempertimbangkan segi-segi keluarbiasaan anak, terutama terhadap keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki serta kebutuhan-kebutuhan khusus pada individu tersebut sebagai dampak dari keluar biasanya. Pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus tidak dibatasi oleh tempat atau setting, tetapi dirnanapun ada anak luarbiasa disitu pula layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus harus dilakukan. dengan kata lain pembelajaran anak berkebutuhan khusus tidak hanya ada di SLB-SLB, tetapi juga di sekolah-sekolah umum, selama di sekolah umum tersebut terdapat siswa yang luar biasa atau siswa yang berkebutuhan khusus (Sambira, 2020).

Dari hasil pembahasan sebelumnya sudah di dapatkan hasil pernyataan dari indikator tentang aspek definisi ABK yang telah dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persentase angket menunjukkan sangat berpengaruh yaitu sebesar 93,33% sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa PGSD mempunyai pemahaman yang baik tentang konsep ABK. Mahasiswa yang mengetahui faktor penyebab terjadinya ABK, sehingga mereka memahami terjadinya anak memiliki hambatan itu tidak hanya dikarena oleh takdir tuhan saja, bisa terjadi karena beberapa faktor diantaranya seperti prenatal, natal dan post-natal, sebagaimana pernyataan tersebut juga diperkuat dengan teori menurut Irwanto, dkk dalam (Askiyah, 2017) secara garis besar faktor penyebab anak menjadi berkebutuhan khusus jika dipandang dari masa terjadinya dapat diklasifikasikan dalam tiga macam, yaitu terjadi pada pra kelahiran, terjadi pada proses kelahiran dan terjadi setelah proses kelahiran. Berdasarkan dari faktor itu, sebagian besar anak berkebutuhan khusus dikarenakan oleh genetik, kemudian karena virus penyakit dan kecelakaan atau bencanaalam. Pola yang sama terjadi baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Dalam (Anonim, 2010) faktor penyebab anak berkebutuhan khusus yang terjadi pada pra kelahiran sebagai berikut: kelainan genetika (kelainan kromosom, transformasi), infeksi kehamilan atau keracunan saat hamil serta lahir anak secara prematur. Berikutnya penyebab anak berkebutuhan khusus proses kelahiran terlalu lama (anoxia), prematur, kekurangan oksigen saat lahir, kelahiran dengan alat bantu (sedot/vacum), serta kehamilan yang lama lebih dari 40 minggu, dan

faktor anak berkebutuhan khusus terjadi setelah proses kelahiran yaitu Penyakit TBC atau bakteri dari virus, kekurangan gizi, dan vitamin, kecelakaan dan keracunan makanan.

Dari hasil indikator kedua terkait aspek faktor penyebab ABK yang telah di jabarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PGSD menunjukkan hasil persentase angket sangat berpengaruh yaitu sebesar 85% sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa PGSD mempunyai pemahaman yang baik tentang faktor penyebab terjadinya ABK. Mahasiswa yang mengetahui klasifikasi ABK, karena jenis hambatan yang dialami anak berkebutuhan khusus itu sangat beragam sehingga dapat di golongkan berdasarkan masalah hambatan yang dialami oleh anak, sehingga mengetahui perbedaan antara klasifikasi hambatan anak itu sangat penting diketahui oleh seorang calon guru sekolah dasar, sebagaimana pernyataan tersebut juga sesuai dengan teori yang telah disebutkan oleh Syamsul dalam (Roifah, 2015) pengelompokkan anak berkebutuhan khusus akan termasuk kedalam salah satu atau lebih dari kelompok berikut ini. Gangguan sensori, deviasi mental (*gifted* dan hambatan intelektual), hambatan komunikasi, ketidak mampuan belajar, gangguan emosional dan cacat fisik dan kesehatan.

Menurut (Kurniadi, 2017) mengatan bahwa setiap Anak Berkebutuhan Khusus disamping memiliki kebutuhan yang sama dengan anak-anak normal, juga memiliki kebutuhan khusus. Karena itu anak berkebutuhan khusus memerlukan pengertian, sama dengan anak normal yang lainnya. Disamping mereka membutuhkan kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa diakui sebagai anggota kelompok, serta rasa bebas, mereka juga memiliki kebutuhan-kebutuhan tertentu sesuai dengan keluar biasanya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut harus dapat diantisipasi oleh para guru di Sekolah Dasar, sehingga mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal. (Schwartz, 1984) menegaskan bahwa kebijakan mainstreaming di beberapa negara bagian Amirika Serikat telah menuntut kemampuan atau kompetensi guru yang lebih untuk memahami kondisi Anak Berkebutuhan Khusus sesuai dengan jenis keluar biasanya. Masalahnya guru-guru sekolah biasa tidak memiliki kesiapan cukup untuk mengajar berbagai jenis Anak Berkebutuhan Khusus secara efektif mereka tidak disiapkan, sehingga membutuhkan informasi dan dorongan dari administrator atau kolega mereka agar mampu mereduksi kecemasan mereka dalam menghadapi situasi tersebut sehingga mampu bersikap positif terhadap kehadiran Anak Berkebutuhan Khusus di kelasnya.

Dari hasil penjelasan aspek indikator ketiga tentang klasifikasi ABK yang telah dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil persentase angket menunjukkan sangat berpengaruh yaitu sebesar 84,72% sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa PGSD mempunyai pemahaman yang baik tentang klasifikasi ABK. Mahasiswa yang mengetahui karakteristik ABK, setiap anak ABK memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain meskipun jenis ABK sangat beragam, namun dalam konteks pendidikan anak di kategorikan dalam istilah tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunalaras, tunadaksa, autisme, dan anak cerdas bebakat istimewa. Anak yang memiliki tumbuh dan berkembang dengan berbagai perbedaan sesuai dengan macam-macam hambatan yang

di alami anak, sehingga perlu untuk mengerti akan karakteristik ABK agar tidak salah dalam memberi program pembelajaran terhadap anak di sekolah, sebagaimana pernyataan tersebut.

Menurut Kurniadi dan (Sunaryo, 2017) dalam penelitiannya mengatakan dalam memilih, memutuskan, merancang, dan melaksanakan program pembelajaran anak Berkebutuhan Khusus, yang perlu diperhatikan oleh guru adalah bahwa akibat keluar biasanya anak mengalami hambatan dalam mengembangkan potensinya secara optimal. Untuk itu diperlukan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Sampai saat ini menurut Assjari dalam Kurniadi dan (Sunaryo, 2017) salah satu bentuk program pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah yang dianggap paling tepat adalah melalui *Individualized Education Program* (IEP) atau dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi program pembelajaran yang di individualisasikan atau Program Pengajaran Individu (PPI).

Dari hasil penjelasan indikator ke empat tentang karakteristik ABK yang telah dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil persentase angket mahasiswa PGSD menunjukkan sangat berpengaruh yaitu sebesar 91,67% sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa PGSD mempunyai pemahaman yang baik tentang karakteristik ABK. Mahasiswa yang mengetahui layanan pendidikan bagi ABK, hal ini dilihat dari seluruh jawaban pernyataan responden yang menyatakan permasalahan anak ditangani sesuai dengan hambatan yang di alami anak berkebutuhan khusus tersebut selaras dengan pemahaman mereka yang sudah dibahas pada pemhasan sebelumnya tentang layanan pendidikan bagi ABK. Dan hasil penelitian ini juga diperkuat oleh teori Gearheart dalam (Atmaja, 2018) menyebutkan bahwa seorang anak di anggap berbeda bila membutuhkan syarat yang berbeda dari kemampuan anak normal pada umumnya, dan untuk dapat belajar secara efektif membutuhkan program pembelajaran, pelayanan, fasilitas, dan materi yang khusus untuk anak. Selain itu juga diperkuat dengan hasil penelitian (Rapisa, 2018) tentang konsep anak berkebutuhan khusus mempunyai arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang memerlukan pendidikan pelayanan khusus, berbeda dengan anak pada umumnya, ABK ini memiliki hambatan dalam belajar dan perkembangan. Oleh sebab itu mereka membutuhkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak.

Berdasarkan hasil penjelasan indikator di atas yang menyatakan tentang layanan pendidikan bagi ABK, maka dapat disimpulkan bahwa hasil persentase angket mahasiswa PGSD menunjukkan sangat berpengaruh yaitu sebesar 91,25% sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa PGSD mempunyai pemahaman yang baik tentang layanan pendidikan bagi ABK. Mahasiswa yang mengetahui permasalahan ABK. Bisa kita lihat dari pernyataan yang telah dipaparkan pada pembahasan di atas, hasil persentase angket mahasiswa PGSD menunjukkan sangat berpengaruh yaitu sebesar 89,44% sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa PGSD mempunyai pemahaman yang baik tentang permasalahan ABK. Mereka memahami permasalahan anak sesuai dengan hambatannya masing-masing sehingga mempermudah dalam menanganinya saat di dalam kelas, salah satu tujuan mata kuliah pendidikan inklusif agar mahasiswa PGSD tidak kebingungan dalam menangani ABK nanti setelah lulus, karena di zaman sekarang ini telah diberlakukannya pendidikan

inklusif yang memiliki prinsip dasar yaitu mengikut sertakan ABK di kelas reguler bersama anak umum lainnya. Dan dikutip hasil penelitian ini juga diperkuat oleh Kemeneg PP & PA yang menyatakan bahwa masalah anak berkebutuhan khusus merupakan masalah yang cukup rumit secara kuantitas maupun kualitas. Mengingat berbagai jenis anak berkebutuhan khusus memiliki masalah yang berbeda-beda, maka dibutuhkan penanganan secara khusus. Apabila anak berkebutuhan khusus mendapatkan pelayanan yang sesuai kebutuhannya, khususnya keterampilan untuk hidup kehidupannya yang akan datang sesuai dengan minat dan kemampuan dirinya, maka anak akan lebih mandiri. Namun, jika tidak ditangani secara tepat, maka perkembangan kemampuan anak mengalami hambatan dan menjadi beban orangtua, keluarga, dan masyarakat. Salah satu penangan yang dapat diberikan adalah kompensatoris yang mana layana tersebut dapat disesuaikan dengan hambatan yang di miliki anak.

Mahasiswa yang mengetahui layanan kompensatoris (penanganan) ABK. Bisa kita lihat dari pernyataan yang telah dipaparkan pada pembahasan di atas, hasil persentase angket mahasiswa PGSD menunjukkan sangat berpengaruh yaitu sebesar 89,44% sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa PGSD mempunyai pemahaman yang baik tentang Layanan Kompensatoris (penanganan) ABK. Pernyataan tersebut bebanding terbalik dengan penelitian oleh (Salamah 2015) menyatakan bahwa guru di SD Pojok yang mempunyai kemampuan cukup baik untuk mengatasi anak di kelas masih mengalami kesusahan dalam menangani ABK di sekolah, masalah-maslah tersebut timbul dikarena kurangnya penegtahuan guru dalam teknik dalam menangani ABK yang baik dan bagaimana kegiatan pembelajaran yang sebaiknya diberikan oleh guru pada saat di dalam kelas.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki hambatan fisik, mental, intelegensi, dan emosi sehingga memerlukan pembelajaran secara khusus Kosasih dalam (Salamah, 2015). Oleh karena itu anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan dari setiap masing-masing anak secara individual Zaenal Alimin, dalam (Salamah 2015). Hasil penelitian bahwa pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dan anak pada umumnya di SDN Pojok masih dibuat sama dengan anak pada umumnya. Secara tepat, seorang tenaga pendidik harusnya memberikan perlakuan yang berbeda pula terhadap anak didik sesuai hambatan dan kebutuhan anak masing-masing, di sini bisa kitalihat betapa kompleksnya layanan pembelajaran kepada anak di sekolah inklusi yang nantinya akan di masuki oleh calon guru mahasiswa PGSD. Artinya sangat penting untuk mahasiswa PGSD yang akan lulus dan memasuki dunia kerja untuk memahami dasar-dasar pendidikan inklusif seperti yang sudah jabarkan dalam indikator penelitian

KESIMPULAN

Dari hasil penjabaran didapatkan bahwa adanya pengaruh mata kuliah pendidikan inklusif terhadap pemahaman mahasiswa PGSD FKIP di Universitas Lambung Mangkurat terhadap anak berkebutuhan khusus dengan hasil 93,33% sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa PGSD mempunyai pemahaman yang baik tentang konsep ABK, 85% sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa PGSD mempunyai pemahaman yang baik tentang faktor penyebab terjadinya ABK,

84,72% sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa PGSD mempunyai pemahaman yang baik tentang kalsifikasi ABK, 91,67% sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa PGSD mempunyai pemahaman yang baik tentang karakteristik ABK, 89,44% sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa PGSD mempunyai pemahaman yang baik tentang permasalahan ABK.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2010). Anak Berkebutuhan khusus. Kelompok bermain bagi calon pelatih PAUD.
- Askiyah, Salsabilla Milatina, J2a013036 (2017) Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Orang Tua Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Indeks Anak Tunarungu SDLB Negeri Ungaran Kabupaten Semarang. Undergraduate Thesis, Universitas Muhammadiyah Semarang
- Atmaja, Rinakri J. Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Kurniadi, (2017). Kesiapan Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar Dalam Melayani Anak Berkebutuhan Khusus. Universitas Pendidikan Indonesia
- Rapisa. (2018). Kemampuan Guru Dalam Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus. Banjarmasin Universitas Lambung Mangkurat
- Salamah. (2015). Kesiapan Guru Kelas Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SD Pojok Kabupaten Sleman. Skripsi
- Sambira. (2020). Ruang Lingkup Bimbingan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Special and Inclusive Education Journal (SPECIAL)*, 1(2), 138-147.
<https://doi.org/10.36456/special.vol1.no2.a2848>
- Sudjana, (2013). Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung. Sinar Baru Algensindo.
- Sudijono, (2009). Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta. Rajagrafindo.
- Sulistianingsih. (2017). Survey Penyelenggaraan Sekolah Adasar Inklusif Di Wilayah Kota Jogjakarta skripsi , 40.
- Yuwono. (2015). Pendidikan Inklusif paradigma pendidikan ramah anak. Banjarmasin: Pustaka Banua.